



WHEN LOVE CHANGES EVERYTHING

Coretan: Muhammad Ery Zulfian

Rizky adalah siswa sekolah menengah atas dari Banjarbaru. Masih duduk di kelas 2 SMA. Gayanya itu lho yang ngelunjak semenjak menjadi ketua pencinta alam di sekolah. Meski begitu, banyak yang sungkan dengan dirinya. Ya mau gimana nggak sungkan, bokapnya pemilik sekolahan yang bangkunya sekarang ia dudukin. Coba kalo dia bukan anak pemilik sekolah, pasti deh sudah banyak yang nonjokin atau ngelempar kaleng sarden ke mukanya. Rizky adalah nama beken yang dinetralisir dari Muhammad Rizky Ramadhani. Rizky memang agak berandalan, tapi dia punya jiwa sosial yang tinggi. Orangya juga supel, cepat kenal dengan orang-orang di sekitar. Kenalannya hampir semua murid kelas 2, dari kakak kelas, adik kelas, guru-guru sampai guru-guru sekolah tetangga, bibi kantin, penjaga sekolah, satpam, paman pentol, tukang becak, serta tukang baikin atap sekolah. Ia juga sering memberi 5S kepada setiap orang yang ia temui (salam, sapa, senyum, seratus ribu, kalo nggak ya sepuluh ribu, hehe).

Rizky punya sahabat, tapi sangat berbeda warna. Namanya Arman. Ia adalah seorang aktivis rohis (rohani

Islam). Kebetulan dia juga menjabat sebagai ketua. Sudah 5 bulan Arman menukangi organisasi yang mempunyai misi berdakwah di dalam sekolah. Rizky dan Arman sahabatan memang sejak SMP dulu, tapi setelah Rizky terpilih menjadi ketua pencinta alam, hubungan itu sedikit renggang. Rizky sering keluyuran ke mana-mana, ia sering bolos, terus tidur dan ngupil di kantin, apalagi dia dan geng-gengnya sering mengadakan rapat sambil merokok dekat WC murid. Ih amit-amit kan, masa rapat di dekat WC murid. Kata Rizky sih biar ademan dikit gitu, padahal biar nggak ketahuan merokok sama guru-guru dan kalo bau rokoknya itu hilang, kalah sama bau WC, hihhi.

Suatu hari, Rizky dan teman-temannya mengadakan rapat membahas acara pertama dalam kepengurusannya di dekat WC, tiba-tiba Pak Prabu, wali kelas Rizky, melihat mereka dari kejauhan kayak lagi ngisap-ngisap sesuatu, gitu. Beliau pun tak segan-segan untuk mendekat.

“Eh, Rizky, ada acara apa nih pake nongkrong di WC segala?” tanya Pak Prabu penasaran.

“Kami sedang rapat, Pak. Ini lho buat acara kami nanti. Untuk masalah duit beres semua, cuman yang bingung, acara apa ya yang kira-kira bisa kami laksanakan?”

Pak Prabu sedikit pura-pura peduli dengan tipu daya Rizky, padahal beliau tahu kalo Rizky, dan kawan-kawan tadi lagi ngisap rokok secara berjamaah, mending kalo sholat. Ini ngerokok pake jamaah segala. Jamaah... ooo jamaah... alhamdulillah....

“Wah bagus sekali itu, Ky. Bapak turut mendoakan, semoga pencinta alam sekolah kita semakin eksis ya. Tapi kenapa rapat harus di dekat WC sih?”

“Maklum, Pak, kami kan masih ABG, dan suasana di WC itu sunyi senyap, iya nggak, Men?” lempar Rizky ke teman-temannya.

“Iya dong, Creeet,” sahut semuanya.

“Tapi, apa nggak kebauan?” tanya Pak Prabu merasa aneh dengan gerak-gerik geng Rizky.

“Nggak, Pak, kami kan *fair-fair* aja, di sini WC-nya juga bersih kok, kan Bapak saya yang nyuruh penjaga sekolahnya biar dikasih pengharum dan AC, hehe....”

“Wah sekarang WC murid sudah pake AC ya?” lanjut Pak Prabu makin larut dalam perbincangan.

“Maksud saya, angin *cepoi-cepoi*, Pak. Ventilasi, gitu,” tipu Rizky.

“Haha,” ledak tawa semua teman-teman Rizky yang bisa dihitung pakai jari.

Pak Prabu ngedumel dalam hati, lalu pamit. Ia langsung ke ruang Pak Kepala Sekolah untuk melaporkan kejadian yang baru saja ia tangkap dengan kedua matanya.

Setelah mendengar pemaparan dari Pak Prabu, Pak Kepala Sekolah mulai menyelidiki. Ia tidak mau berita tersebut beredar dan menjadi sebuah fakta yang tak bisa terbantahkan, sehingga sekolah lain atau orang lain di luar sana menjadi tahu.

Dengan tempo yang sesingkat-singkatnya, beliau pun langsung mengambil aksi nyata, yaitu dengan memanggil Arman, sang Ketua Rohis, untuk mencari fakta yang sebenarnya.

Selang beberapa menit kemudian:

“Assalamualaikum, Pak. Ada apa ya manggil saya lewat *microphone* pengawas harian segala? Manggilnya kenceng banget lagi, hehe,” tanya Arman tersengal-sengal. Soalnya doi tadi pake lari segala sih.

“Mmm, gini, Man. Sebenarnya....”

“Eits, tunggu dulu Pak Kepala Sekolah yang baik hati dan suka mengaji, jawab salamnya mana toh?”

“Oo iya, Bapak lupa, *waalaikumussalam warahmatullahi wabarokatuh.*”

“Nah, gitu dong, Pak. Kita kan kudu ngucapin salam kalau bertemu dengan seseorang, itu namanya mendoakan, dan salam itu wajib hukumnya untuk dijawab. Oleh karena itu, salam harus diterapkan dalam sekolahan ini, Pak. Misalkan kalo saling berpapasan kita kudu salam, tapi nggak usah sering-seringan salamnya. Setiap ketemu teman di koridor sekolah, sedikit-sedikit salam, sedikit-sedikit salam, kan susah juga. Maka dari itu, Rasulullah menyuruh kita untuk memberi senyum saja, karena senyum itu adalah sedekah yang paling gampang. Misal, kita memang tidak punya uang, ya senyum aja puas-puas. Nah korelasi antara salam dan senyum itu pulalah yang akan...”

“Iya... iya... Bapak tahu kok, Man, tapi di sini Bapak manggil kamu bukan untuk ceramah. Bapak cuman mau nyuruh kamu dan teman-teman di rohis untuk bekerja sama menguak kasus dari Pak Prabu, karena beliau barusan melihat kejadian langka di sekolah kita, yaitu ada sekelompok siswa yang kedapatan merokok berjamaah di dekat WC,” tutur Pak Kepala Sekolah, rinci tanpa mengedipkan sebelah matanya.

“Wah, *subhanallah* ya, Pak, ini adalah amanah baru. Oleh karena itu untuk menunaikan amanah tersebut, apakah kami diberi waktu kesepakatan untuk melacak insiden yang dilihat oleh Pak Prabu itu? Kalo memang iya, waktunya berapa hari, tujuannya apa, dan dalam bentuk apa kami harus melacaknya, apakah lewat kultum semata, atau nempel tulisan-tulisan di mading atau perlu kami membentuk suatu tim sejenis FPI gitu. Karena menurut sabda Rasulullah saw, bahwasanya, ‘Jika kita melihat kemungkaran maka lawanlah dengan tangan, jika tidak sanggup maka dengan lisan, jika tidak sanggup maka dengan hati, meskipun dengan hati adalah selemah-lemahnya iman.’ Bapak pilih saja menu yang

mana, kami siap membantu. Kalo semuanya memang gagal kita lakukan, biarlah dukun yang bertindak, loh, loh, maaf Pak, maksud saya biarlah Pak Kiai di dekat rumah saya yang bertindak, biar mereka cepat insaf. Tapi, seandainya....”

“Stoop Man... stoop... *pliiissss!!!* Kamu itu kalo sudah ngomong panjangnya kayak kereta api. Bapak pengin kalian mencari bukti, itu saja, nggak lebih. Cukup! Wassalam,” pinta Pak Kepala Sekolah seraya berlalu kemudian membanting pintu ruang kepala sekolah dan keluar.

“Pak! Pak! Lontoong. Kok saya ditinggal sendiri sih? Bukannya ini ruangan semedi Bapak? Kok malah Bapak yang keluar?” komplain Arman.

Tiba-tiba, “Oh iya ya, lupa, seharusnya kan kamu yang keluar, kenapa harus Bapak? Hehe... Bapak jadi malu,” *ngeles* Pak Kepala Sekolah sambil garuk-garuk kepala.

Usai mendapatkan amanah baru dari Pak Kepala Sekolah (orang nomor dua di sekolah), Arman langsung mengadakan rapat bersama anggota rohis. Telusur demi telusur, dibuatlah beberapa tim yang andal. Ada tim yang akan terjun ke lapangan, ada tim yang coret-coret tulisan di dinding, upsss maksudnya selebaran, dan ada pula tim yang menulis di sebuah mading tentang bahaya merokok.

Tiga hari sudah mereka mensosialisasikan tentang bahaya merokok. Alhasil, Rizky dan kawan-kawan merasa gerah.

“Ih anak-anak rohis itu apaan sih, kita kan nggak minum minuman keras, judi, ataupun sabung ayam, bukan begitu kan teman-teman?” tegas salah satu teman Rizky.

“Iya, emang kita salah ya kalo ngerokok di dekat WC, eh tapi *betewe* nih ya, siapa sih orang yang ngebocorin rahasia

kita ini? Apa si Arman ya?" usut Rizky sambil ngusut-ngusut dagunya yang baru punya satu helai rambut jenggot.

"Mungkin juga tuh, Ky. Bagus juga usul elu tadi," ucap salah satu anggota pencinta alam yang lain secara tiba-tiba.

"Haaah! Usul yang mana, Bro? Barusan gue nggak ada usul sesuatu deh," vonis Rizky seraya mengernyitkan dahinya.

"Oh gitu ya, berarti gue yang salah dengar, hehe...."

"Huuu....," teriak teman-teman geng Rizky lainnya yang tanpa belas kasih sayang langsung mendaratkan satu jitakan ke kepala temannya tadi yang *asbun*.

"Jadi gimana teman-teman? Ada ide segar nggak biar kita nggak ketahuan? Kan bahaya nih kalo sampai ketahuan Pak Kepala Sekolah. Apalagi kalo beliau sampai cerita ke bokap gue, wah bokap pasti bakalan marah besar. Bisa-bisa gue bakalan langsung dikeluarkan dari sekolah ini, hiks, padahal kan gue sudah terlanjur sayang sama kalian semua teman-teman, hiks...."

Teman-teman Rizky pun langsung terisak-isak, mereka pada berpelukan kayak Teletubbies. Nggak nyangka kalo geng pencinta alam bisa *mellow* juga. Eh, ini pencinta alam atau eliminasi Indonesian Idol sih?

"Gue ada ide, Ky," ucap salah satu geng pencinta alam yang nggak mau disebutkan namanya.

"Apa?" kaget Rizky seraya mengusap air matanya yang nggak habis-habis lantaran menangis tadi.

"Gimana kalo kita deketin anak-anak rohis dengan cara mengadakan suatu *event* atau acara gabungan? Dengan begitu, mereka akan sedikit demi sedikit melupakan misinya dalam mencari pelaku yang merokok itu, gimana?"

Keesokan harinya, dengan tergo-poh-gopoh Rizky mendekati Arman sambil membawa buku dan pulpen di sakunya. Ia temui Rizky di kantin belakang sekolah. Walau mereka sekelas, tapi ya begitulah, Rizky lebih mementingkan teman se gengnya.

“Man, kebetulan nih, ketemu di sini. Gue ada usulan menarik. Mau dengar?”

“Boleh, asal yang bermanfaat ya, ane paling nggak suka kalo usulan dari seseorang yang dilemparkan ke ane cuman angin lewat doang dan itu tidak dilakukan dengan serius, karena itu merupakan hal yang sangat tidak bermanfaat. Kalo tidak bermanfaat otomatis kita akan dosa, dan dosa kalo ditumpuk akan menjadi bukit sehingga dosanya menjadi besar. Nah, ente tahu sendiri kan, kalo dosa besar itu susah ngehapusnya. Dan pastinya kalo kita tidak sesegera mungkin minta ampun kepada Allah kita bakalan masuk api neraka. Neraka itu panas lho, dan panas itu kayak api, maka neraka itu sama dengan api, makanya disebut api neraka. Kalo sudah masuk api neraka kita tidak bisa dikatakan seseorang yang beriman dan bertakwa, padahal esensi dari beriman itu percaya dan bertakwa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan asal ente tahu, neraka itu ngeri, maka dari itu kita sebagai seorang muslim wajib untuk...”

“Berhenti, Coook! Gue puas, panjang banget, di sini gue cuman mau....”

“Mau minta traktir ane ya? Kok malu-malu bebek, bebek aja nggak malu-malu, makanya jangan mau menjadi generasi bebek, bebek itu kan suka ngekor. Nah, kalo sudah ngekor otomatis maunya ikut-ikutan, kalo begitu, mau jadi apa generasi kita kelak. Oleh sebab itu....”

“Cukuuup! Aduh gue di sini cuman mau minta traktir, eh salah, maksudnya mau ngusulin buat acara entar. Nah,

kebetulan teman-teman di sini ngadain acaranya maunya gabung sama rohis, masalah duit nggak usah minta-minta ke lain, bokap gue siap jadi donatur, gimana?”

“Allahu Akbar... Allahu Akbar...,” suara azan terdengar dari mushola sekolah, pertanda sholat Zuhur segera dimulai.

“Eh maaf, Ky, bagaimana kalo kita sholat Zuhur dulu? Karena azan Zuhur sudah tiba, kalo sudah azan berarti kita harus sesegera mungkin menghadap Allah. Sholat kan pada intinya adalah rasa syukur kita kepada-Nya. Nah, padahal Allah sudah ngasih elu mata lengkap, hidung mantap, telinga empat, eh maksudnya telinga dua, mulut satu dan bulu alis beberapa helai. Makanya kita harus mensyukurinya. Bila kita lambat-lambatin, bisa jadi Allah entar marah. Ibaratnya ini seperti majikan dan pembantu. Allah itu majikan dan kita adalah pembantu. Nah, ente bisa lihat sendiri kan, gimana kalo seorang majikan manggil pembantunya, eh si pembantu malah ogah-ogahan. Ya bakalan kena semprot kan tuh pembantu. Begitu juga dengan kita sebagai makhluk-Nya. Kita harus nurut, apalagi kalo sholatnya berjamaah, wah pahalanya 27 kali lipat. Ky... Rizky... kok muka ente dilipat?”

“Hmmm... elu ngoceh melulu, oke gue ikut elu dah.”

Usai sholat Zuhur, akhirnya mereka berdua kembali mendiskusikan usulan dari Rizky tadi.

“Oke, Ky, lanjutkan saja, gue janji akan menjadi pendengar yang baik, bahkan lebih baik dari para pendengar radio sejati,” celoteh Arman.

“Gini loh, Man. Gue dan teman-teman di pencinta alam punya usulan acara, nah bagaimana kalo antara pencinta

alam dan rohis bersinergi? Tapi, gue bingung acara apa yang cocok Man. Elu tahu sendiri kan kalo rohis itu keagamaan dan pencinta alam itu suka yang rame-rame, *camping*, dan berpetualangan.”

“Ane ada ide, bagaimana kalo kita ajak semua siswa kelas 1 khususnya biar pada ikutan acara pesantren kilat?”

“Tapi, ini kan nggak musim puasa, Man.”

“Bukan begitu, Ky. Pesantren kilat ini nantinya bakalan kita masukin acara-acara yang menarik, misal waktu siang dan sorenya *indoor*. Pas malam harinya *outdoor* kayak jurit malam atau petualangan. Wah ide yang mantap bukan? Gimana menurut ente?”

Tiba-tiba dari arah belakang Arman, ada seseorang yang ngucapin salam.

“Assalamualaikum, Kak Arman. Maaf mengganggu diskusinya, ini laporan yang kemarin. Barusan sudah kami *interview* semua guru-guru tentang bahaya merokok. Tapi memang ada beberapa guru yang pro dengan merokok,” terang salah satu perempuan berkerudung sangat anggun.

Rizky pun terkesima, ia langsung mengucapkan tasbih beberapa kali. Ia baru pertama kali ini melihat ada seorang siswi dari sekolah bokapnya yang memakai kerudung, cantik, dan manis sekali.

“Walaikum salam. Oh iya, makasih, tolong sesegera mungkin hasil *interview* ini nantinya diketik kemudian dijadikan selebaran yang unik. Satu lagi, tugas madingnya gimana? Hari ini harus ganti yang lebih wah gitu ya.”

“Insyallah, Kak, nanti ana usahakan secepat mungkin. Maaf kalo sudah mengganggu aktivitasnya. Assalamualaikum,” ucap siswi kelas 1 itu sembari meninggalkan tempat keberadaan Arman dan Rizky.

“Walaikum salam....”

“Woiiii... ente kenapa melongo gitu, Ky? Kerasukan jin apa ente?”

“Man, sori nih ya. Elu kok nggak bilang-bilang kalo di sekolah ini ada murid cewek yang pake kerudung, cantiknya masya Allah kayak bidadari. Aduh, kalo begitu waktu dulu gue nggak mau deh dicalonin jadi ketua pencinta alam, lebih baik jadi ketua rohis aja. Eh, elu ngomong-ngomong kapan lengsernya nih, gue mau kok dicalonin jadi ketua rohis yang selanjutnya. Sumpah deh, *sueeer!!!*”

“Huuussss...! Sembarangan ente ngomong, dia akhwat, Ky, bukan perempuan sembarangan kayak yang lain. Elu naksir dia ya?”

“Wah bukannya naksir lagi, Man, gue rela kalo jadi suaminya.”

“Eits, dia bukan perempuan yang mudah untuk ditaksir-taksir, kalo memang ada yang naksir-naksir dia, urusannya bakalan ke kantor polisi.”

“Loh kok ke kantor polisi sih?”

“Bokapnya kan polisi, Ky? Hahaha. Udah ah, jangan ngomongin masalah itu. Lebih baik kita kembali ke topik utama.”

Setelah kejadian itu, Rizky langsung bersemangat. Niat utamanya yang ingin anak-anak rohis pada melupakan pekerjaannya dalam menyebarkan tentang bahaya merokok, sedikit terlupakan.

Hari-hari berikutnya, Rizky dan Arman selalu jalan bareng, persis kayak suami istri, hehe...

“Man, siapa sih nama cewek kemarin, boleh dong dikenalin?”

“Sadar, Ky. Ini bukan zamannya mak comblang-comblangan, ini kan zamannya langsung datang ke rumah